

# MIKRO, MAKRO, DAN BEYOND: MENGAPA MICROTEACHING MENDOMINASI PEMBELAJARAN INOVATIF

Oleh :

Nilna Azizatus Shofiyyah<sup>1)</sup>, Yusril Rizki<sup>2)</sup>, Miftah Anwar Muttaqin<sup>3)</sup>

<sup>1,2,3</sup> STAI Siliwangi Garut

<sup>1</sup>email: ashofiyyahnilna@gmail.com

<sup>2</sup>email: yusrilrizki02@gmail.com

<sup>3</sup>email: miftahchim28@gmail.com

## Informasi Artikel

### Riwayat Artikel :

Submit, 8 Nopember 2023

Revisi, 12 Februari 2024

Diterima, 22 April 2024

Publish, 15 Mei 2024

### Kata Kunci :

Microteaching,  
Pembelajaran,  
Inovatif.

## ABSTRAK

Studi literatur ini bertujuan untuk menjelaskan dominasi metode microteaching dalam pembelajaran inovatif dengan pendekatan kualitatif. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, kami mendalaminya untuk mengidentifikasi faktor-faktor kunci yang mendorong popularitas metode ini. Hasil analisis menyoroiti beberapa elemen utama yang mendukung dominasi metode microteaching. Pertama, keefektifan metode ini menjadi poin fokus utama. Kemampuan metode microteaching untuk memberikan umpan balik langsung dan terukur kepada guru dan instruktur telah membantu mereka mengasah keterampilan pengajaran mereka dengan cara yang tidak mungkin dengan metode lain. Fleksibilitas adalah faktor lain yang mendukung popularitasnya. Metode ini dapat dengan mudah diadaptasi dalam berbagai konteks pembelajaran, dari pengajaran klasikal hingga online, yang sangat relevan dalam era pendidikan yang terus berkembang. Biaya yang terjangkau menjadikan metode ini dapat diakses oleh sebagian besar guru tanpa mengkhawatirkan kendala finansial. Selain itu, kendali guru atas proses pembelajaran dalam metode ini memberikan mereka rasa tanggung jawab yang lebih besar terhadap pengembangan keterampilan mereka. Selain itu, pengurangan kecemasan dalam lingkungan pembelajaran yang lebih kecil dan terkendali membantu guru merasa lebih nyaman dan kurang tertekan.

*This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license*



## Corresponding Author:

Nama: Nilna Azizatus Shofiyyah

Afiliasi: STAI Siliwangi Garut

Email: assofiyyahnilna@gmail.com

## 1. PENDAHULUAN

Microteaching adalah metode pembelajaran yang mengutamakan pendekatan mikro, makro, dan bahkan lebih lanjut dalam pengajaran dan pembelajaran (Halisah Suriani et al., 2022). Pendekatan mikro merujuk pada fokus pada aspek-aspek kecil atau komponen pembelajaran, seperti kemampuan mengajar guru, interaksi guru-siswa, dan teknik pengajaran yang spesifik (Intan Syahdillah, 2023). Pendekatan makro adalah tentang melihat gambaran besar, yaitu bagaimana semua komponen tersebut berinteraksi dalam suatu pengalaman pembelajaran yang utuh (Maulansyah et al., 2023).

Sedangkan pendekatan "beyond" mencakup elemen-elemen inovatif yang dapat diterapkan dalam pengajaran, seperti teknologi pembelajaran, desain kurikulum yang berbeda, dan metode-metode baru dalam pendidikan.

Ada beberapa alasan mengapa microteaching mendominasi pembelajaran inovatif. Pertama, microteaching memungkinkan pendidik untuk fokus pada detail dan komponen kunci dalam pengajaran mereka, membantu mereka mengidentifikasi aspek-aspek yang perlu ditingkatkan dan mengembangkan keterampilan pengajaran yang lebih baik (Pramudya et al., 2022). Sebagai contoh, seorang guru bahasa

Inggris dapat secara khusus memeriksa dan memperbaiki pengucapan kata siswa dengan metode ini.

Kedua, pendekatan mikro dalam *microteaching* memungkinkan guru untuk merefleksikan dan terus-menerus memperbaiki praktik pengajarannya (Risky Mullah Muhammad, Nadir La Djamudi, Farisatma, 2023). Dengan merinci elemen-elemen pembelajaran, guru dapat secara sistematis mengidentifikasi apa yang berfungsi dan apa yang tidak, sehingga mereka dapat membuat perbaikan yang diperlukan dalam pengajaran mereka. Sebagai contoh, seorang guru matematika dapat menggunakan refleksi ini untuk meningkatkan cara mereka menjelaskan konsep-konsep matematika yang kompleks kepada siswa.

Selain itu, *microteaching* juga responsif terhadap perkembangan dalam dunia pendidikan, termasuk teknologi dan tren pendidikan terkini. Guru dapat dengan cepat menyesuaikan pendekatan mereka dengan memanfaatkan teknologi baru atau mengikuti tren dalam metode pengajaran yang efektif. Misalnya, penggunaan platform pembelajaran online untuk mengajar siswa jarak jauh adalah respons terhadap perkembangan teknologi dan situasi saat ini. *Microteaching* juga memungkinkan guru untuk menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih personal dan lebih relevan bagi siswa. Dengan cara ini, mereka dapat mengidentifikasi cara-cara yang lebih efektif untuk mengajar berdasarkan kebutuhan individu siswa, memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan dukungan yang sesuai. Sebagai contoh, seorang guru sains dapat memberikan bimbingan khusus kepada siswa yang mengalami kesulitan dalam pemahaman konsep-konsep sains tertentu.

Pendekatan "beyond" dalam *microteaching* memungkinkan guru untuk mencoba metode-metode baru dan inovatif dalam pengajaran (Muhammad Idzhar Faiza, 2023). Ini dapat mencakup penggunaan teknologi, pendekatan kreatif dalam pengajaran, dan pengembangan materi pembelajaran yang baru. Sebagai contoh, seorang guru seni dapat menggabungkan media digital dan tradisional dalam pembelajaran seni untuk menciptakan pengalaman yang lebih menarik bagi siswa. Sehingga, *microteaching* memungkinkan guru untuk terus-menerus berkembang dan meningkatkan keterampilan mereka, sehingga mereka dapat tetap relevan dan efektif dalam lingkungan pembelajaran yang terus berubah. Guru dapat terus mengikuti perkembangan dalam dunia pendidikan dan menerapkan perbaikan yang diperlukan dalam pengajaran mereka. Misalnya, seorang guru sejarah dapat menghadiri pelatihan berkala tentang pendekatan pengajaran sejarah terbaru. Pada intinya, *microteaching* adalah alat yang kuat untuk pendidik dalam memperbaiki praktik pengajaran mereka, mengikuti perkembangan terbaru dalam pendidikan, dan menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih efektif dan inovatif bagi siswa. Dengan fokus pada komponen mikro, makro, dan inovatif, pendekatan ini dapat membantu

menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih kaya dan bermakna.

## 2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi literatur adalah cara yang baik untuk mengkaji topik seperti "Mengapa *Microteaching* Mendominasi Pembelajaran Inovatif" dengan mendalami literatur yang telah ada (John W. Creswell, 2016). Penelitian ini dimulai dengan menentukan fokus penelitian, yaitu mengapa metode pembelajaran *microteaching* masih mendominasi dalam konteks pembelajaran inovatif, dan mencoba mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi dominasi ini. Langkah pertama adalah mencari sumber literatur yang relevan. Ini melibatkan penggunaan kata kunci seperti "Microteaching," "Pembelajaran Inovatif," "Pendekatan Pembelajaran," dan kata kunci lain yang relevan di berbagai basis data akademik. Setelah itu, kita perlu melakukan seleksi literatur dengan mengutamakan relevansi, kualitas penelitian, dan kredibilitas penulis.

Langkah berikutnya adalah analisis literatur. Dalam tahap ini, kita membaca dan menganalisis literatur yang telah dipilih, mencatat temuan-temuan, argumen, dan pandangan yang berkaitan dengan fokus penelitian. Temuan-temuan ini kemudian dikelompokkan menjadi beberapa kategori atau tema seperti faktor pendukung dominasi *microteaching*, hambatan terhadap pengadopsian metode pembelajaran inovatif, serta perbandingan antara *microteaching* dan metode pembelajaran lainnya. Setelah memiliki kategori temuan, langkah selanjutnya adalah sintesis temuan. Ini melibatkan penyatuan temuan-temuan yang telah dicatat sebelumnya untuk memahami alasan mengapa *microteaching* masih mendominasi pembelajaran inovatif. Dalam tahap ini, kita dapat mengidentifikasi faktor-faktor seperti efektivitas, biaya, kebiasaan, atau faktor lain yang memainkan peran penting dalam dominasi tersebut.

Selanjutnya, penelitian ini mencapai kesimpulan dari analisis literatur yang telah dilakukan. Kesimpulan tersebut menjelaskan mengapa *microteaching* masih dominan dalam pembelajaran inovatif berdasarkan temuan yang telah dikumpulkan. Kemudian, ada diskusi tentang implikasi dari temuan ini dalam konteks pembelajaran inovatif dan apakah ada rekomendasi untuk pengembangan metode pembelajaran inovatif berdasarkan temuan tersebut. Pada tahap terakhir, penelitian literatur ini disusun dalam daftar pustaka yang mencakup semua sumber yang digunakan dalam penelitian literatur. Dengan demikian, penelitian ini memberikan pemahaman yang mendalam tentang fenomena mengapa *microteaching* masih mendominasi pembelajaran inovatif berdasarkan beragam sudut pandang dalam literatur ilmiah. Dalam proses ini, penting untuk menyajikan argumen yang kuat dan mendalam untuk menjelaskan dominasi tersebut.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Definisi Microteaching

Microteaching adalah sebuah pendekatan dalam pengembangan keterampilan mengajar bagi guru atau instruktur. Konsep dasar dari microteaching melibatkan ide bahwa guru dapat meningkatkan keterampilan mengajar mereka melalui latihan dan refleksi yang terfokus (Rohman et al., 2022). Dalam metode microteaching, seorang guru atau instruktur mempersiapkan dan memberikan pelajaran singkat kepada sekelompok mahasiswa atau rekan sejawat. Pelajaran ini berfokus pada keterampilan tertentu yang ingin ditingkatkan, seperti pengelolaan waktu, penggunaan media, atau interaksi dengan siswa (Salsabilla et al., 2022). Setelah itu, sesi microteaching direkam atau diamati oleh sekelompok rekan sejawat atau pengamat yang memberikan umpan balik konstruktif. Guru atau instruktur kemudian merefleksikan pengajaran mereka, mempertimbangkan saran-saran yang diberikan, dan mencoba untuk memperbaiki keterampilan mereka dalam sesi microteaching berikutnya.

Perbedaan utama antara microteaching dan metode pembelajaran lainnya adalah fokus pada pengembangan keterampilan pengajaran secara terisolasi. Sementara banyak metode pembelajaran lainnya mungkin menekankan kurikulum, isi pelajaran, atau strategi pengajaran yang komprehensif, microteaching memusatkan perhatian pada aspek-aspek spesifik dari pengajaran (Nasution et al., 2023). Contohnya, jika seorang guru ingin meningkatkan keterampilan pertanyaan yang diajukan kepada siswa, dia dapat menggunakan sesi microteaching untuk berlatih dan menerima umpan balik tentang pertanyaan yang dia ajukan dalam pelajaran tersebut. Hal ini memungkinkan guru untuk berkonsentrasi pada satu aspek pengajaran dan secara berkesinambungan memperbaiki keterampilannya dalam hal tersebut.

Dengan demikian, microteaching adalah alat yang efektif dalam pengembangan keterampilan mengajar guru atau instruktur, karena itu memberikan kesempatan untuk pengulangan, umpan balik, dan refleksi yang terfokus.

#### Keefektifan Microteaching

Bukti empiris dan penelitian yang mendukung efektivitas metode microteaching dalam meningkatkan keterampilan mengajar guru atau instruktur sangat bervariasi, tetapi banyak penelitian menunjukkan hasil positif. Sebagai contoh, sebuah studi yang dilakukan oleh Dwight W. Allen dan Robert E. Ryan di Universitas Stanford menyoroti manfaat dari microteaching dalam meningkatkan keterampilan pengajaran (Rafiq, 2023, p. 5). Mereka melibatkan guru calon dalam sesi microteaching di mana mereka mempraktikkan pengajaran dan menerima umpan balik dari rekan sejawat mereka. Hasil studi ini menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam keterampilan mengajar peserta,

termasuk perbaikan dalam mengelola kelas, menjelaskan materi, dan berinteraksi dengan siswa.

Penelitian lain yang dilakukan oleh S. Singh dan S. Goyal di India menemukan bahwa pelatihan microteaching secara signifikan meningkatkan keterampilan mengajar guru di sekolah menengah. Peserta pelatihan mengalami perbaikan dalam berbagai aspek pengajaran, seperti perencanaan pelajaran, penggunaan media pembelajaran, dan keterampilan komunikasi dengan siswa. Hasil positif ini menunjukkan bahwa microteaching dapat membantu guru mengembangkan keterampilan mereka dengan cara yang konkret dan terukur. Contoh lain adalah penelitian yang dilakukan oleh Daniel M. Cruise di Amerika Serikat yang mengevaluasi pengaruh pelatihan microteaching terhadap keterampilan mengajar dosen di perguruan tinggi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peserta yang mengikuti pelatihan microteaching mengalami peningkatan yang signifikan dalam keterampilan pengajaran mereka, termasuk kemampuan untuk merancang pelajaran yang efektif, mengelola diskusi kelas, dan memberikan umpan balik konstruktif kepada siswa.

Dalam semua contoh ini, penelitian empiris mendukung efektivitas metode microteaching dalam meningkatkan keterampilan mengajar guru atau instruktur. Ini memberikan bukti yang kuat bahwa pendekatan ini dapat memberikan manfaat yang signifikan dalam pengembangan keterampilan pengajaran, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas pembelajaran siswa.

#### KePOPuleran Microteaching

Microteaching telah menjadi metode yang populer dan mendominasi dalam pelatihan dan pengembangan guru atau instruktur karena beberapa alasan yang kuat. Pertama, metode ini memberikan kesempatan bagi guru atau instruktur untuk memperbaiki keterampilan mengajar mereka dalam lingkungan yang terkontrol dan aman (Howard-Jones et al., 2023). Dalam sesi microteaching, mereka dapat berlatih, membuat kesalahan, dan menerima umpan balik tanpa tekanan yang mungkin muncul dalam kelas nyata. Contohnya, seorang guru yang ingin meningkatkan keterampilan bertanya kepada siswa dapat berlatih pertanyaan mereka dalam sesi microteaching tanpa rasa cemas.

Kedua, microteaching dapat disesuaikan dengan kebutuhan guru atau instruktur. Mereka dapat memilih keterampilan yang ingin ditingkatkan, seperti manajemen kelas, penggunaan media, atau pemberian umpan balik, dan fokus pada aspek tersebut dalam sesi microteaching (Hama & Osam, 2021). Hal ini memungkinkan pengembangan yang terfokus sesuai dengan kebutuhan individu.

Ketiga, microteaching dapat digunakan dalam berbagai konteks pembelajaran (Enama, 2021). Ini tidak hanya relevan dalam pelatihan guru di sekolah, tetapi juga dapat diterapkan dalam pelatihan instruktur di berbagai bidang, termasuk pelatihan bisnis,

pelatihan medis, dan pelatihan industri. Contohnya, seorang instruktur dalam pelatihan bisnis dapat menggunakan microteaching untuk meningkatkan kemampuannya dalam menyampaikan materi secara efektif kepada peserta pelatihan. Dengan demikian, microteaching menjadi populer karena fleksibilitasnya, fokus pada pengembangan keterampilan individual, dan aplikabilitasnya di berbagai konteks pembelajaran. Metode ini memberikan guru dan instruktur alat yang efektif untuk meningkatkan kualitas pengajaran mereka.

### **Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pilihan Microteaching**

Beberapa faktor yang memengaruhi institusi pendidikan dan guru/instruktur dalam memilih metode microteaching daripada metode pembelajaran inovatif lainnya dapat dijelaskan dengan beberapa pertimbangan. Pertama, microteaching telah terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan mengajar guru dan instruktur (Popat, 2020). Teori pembelajaran sosial, yang ditemukan oleh Albert Bandura, menunjukkan bahwa pengajaran dan pembelajaran efektif dapat diperoleh melalui observasi, model, dan umpan balik. Bukti empiris yang mendukung efektivitas microteaching, seperti peningkatan signifikan dalam kualitas pengajaran, memberikan dasar kuat untuk memilih metode ini.

Kedua, fleksibilitas yang ditawarkan oleh microteaching memainkan peran penting dalam keputusan penggunaan metode ini (Özgür Özcan, 2019). Teori pembelajaran konstruktivis menekankan pentingnya pembelajaran yang berpusat pada siswa dan keterlibatan aktif mereka dalam proses belajar. Microteaching memungkinkan guru dan instruktur untuk fokus pada pengembangan keterampilan tertentu sesuai dengan kebutuhan mereka, sesuai dengan pendekatan konstruktivis ini oleh Piaget.

Ketiga, faktor biaya yang terjangkau juga menjadi pertimbangan penting (Chen, 2023). Institusi pendidikan mungkin menghadapi keterbatasan anggaran, dan teori ekonomi pendidikan menyoroti pentingnya efisiensi dan penggunaan sumber daya yang hemat biaya. Microteaching seringkali memerlukan sumber daya yang lebih terjangkau dibandingkan dengan pengembangan metode pembelajaran inovatif yang memerlukan teknologi atau peralatan khusus, menjadikannya pilihan yang ekonomis pada teorinya Becker.

Keempat, kontrol yang lebih besar dalam microteaching mencerminkan konsep kendali dan otonomi dalam pembelajaran. Teori self-determination menyatakan bahwa individu merespons lebih baik ketika mereka memiliki otonomi dalam pengambilan keputusan dan merasa memiliki kendali atas proses mereka (Saruhan, 2023). Dalam microteaching, guru dan instruktur memiliki kendali penuh terhadap situasi pembelajaran, yang dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan mereka dalam pengembangan keterampilan pada teori Deci & Ryan.

Terakhir, kecemasan yang dikurangi dalam microteaching juga dapat dijelaskan melalui konsep kecemasan dalam pembelajaran. Teori kecemasan belajar menunjukkan bahwa tekanan yang tinggi dan ketidaknyamanan dapat menghambat proses belajar (Basheti et al., 2021). Dalam microteaching, guru dapat berlatih tanpa tekanan tinggi, menciptakan lingkungan yang mendukung eksperimen dan pengembangan keterampilan pada teori Sarason.

Dengan demikian, faktor-faktor ini, yang didukung oleh teori-teori pembelajaran dan psikologi, memengaruhi keputusan institusi pendidikan dan guru/instruktur dalam memilih metode microteaching sebagai pendekatan yang efektif, fleksibel, terjangkau, memberikan kontrol, dan mengurangi kecemasan dalam pengembangan keterampilan mengajar.

### **Hubungan antara Microteaching dan Inovasi**

Microteaching dan inovasi pembelajaran, meskipun memiliki karakteristik yang berbeda, tidak selalu eksklusif satu sama lain; sebenarnya, keduanya dapat bersinergi untuk mencapai hasil pembelajaran yang lebih efektif. Microteaching, sebagai metode yang fokus pada pengembangan keterampilan mengajar individu, dapat menjadi komponen penting dalam proses inovasi pembelajaran. Dalam konteks inovasi, microteaching dapat digunakan untuk membantu guru dan instruktur mengadaptasi dan menguji metode baru, teknologi, atau pendekatan pembelajaran yang inovatif. Ini memungkinkan mereka untuk merancang dan mengimplementasikan strategi baru secara lebih efektif, sambil mempertahankan kualitas pengajaran yang tinggi.

Selain itu, microteaching dapat digunakan sebagai alat evaluasi dan umpan balik dalam proses inovasi. Ketika institusi pendidikan memperkenalkan inovasi baru, seperti penggunaan teknologi pendidikan atau model pembelajaran berbasis proyek, sesi microteaching dapat membantu guru dan instruktur untuk mengukur dampak inovasi tersebut pada pembelajaran siswa (Shofiyyah, Nilna Azizatus, Tedy Sutandy Komarudin, 2023). Mereka dapat mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan dan penyesuaian dalam penerapan inovasi. Selain itu, microteaching dapat digunakan untuk melibatkan guru dan instruktur dalam refleksi berkelanjutan, yang mendukung perbaikan berkelanjutan dalam konteks inovasi.

Sehingga, microteaching dan inovasi pembelajaran dapat bekerja secara sinergis. Microteaching memberikan landasan yang kuat untuk pengembangan keterampilan individu (Hermawan et al., 2022), sementara inovasi pembelajaran memperkenalkan konsep baru dan pendekatan dalam pengajaran (Deng-Guang Yu, Qiang Li, Wenliang Song, Lin Xu, Kaihui Zhang, 2023). Kombinasi dari keduanya dapat membantu menciptakan lingkungan pembelajaran yang dinamis, adaptif, dan berkualitas tinggi, yang menggabungkan elemen tradisional yang teruji dan inovasi yang relevan.

Microteaching berkontribusi pada inovasi pembelajaran dengan menyediakan kerangka kerja yang kuat untuk pengembangan dan pengujian ide-ide baru dalam pengajaran dan pembelajaran (Woods, 2023). Ketika guru atau instruktur terlibat dalam sesi microteaching, mereka memiliki kesempatan untuk mencoba berbagai pendekatan, teknik, dan metode pembelajaran yang inovatif dalam lingkungan yang terkendali. Dalam proses ini, mereka dapat merancang dan menerapkan eksperimen pembelajaran yang mencakup teknologi baru, strategi pengajaran yang berbeda, atau model pembelajaran alternatif.

Hasil dari sesi microteaching dapat memberikan pemahaman mendalam tentang efektivitas ide-ide inovatif tersebut, dan ini dapat menjadi landasan untuk pengambilan keputusan lebih lanjut tentang penggunaan metode atau teknologi tersebut dalam lingkungan pembelajaran yang lebih luas. Dengan demikian, microteaching dapat berfungsi sebagai "laboratorium" pembelajaran di mana inovasi pembelajaran dapat diuji, dievaluasi, dan disempurnakan sebelum diimplementasikan secara menyeluruh.

Selain itu, microteaching juga mendukung perbaikan berkelanjutan dalam praktik pengajaran. Guru dan instruktur yang terlibat dalam sesi ini dapat meresapi umpan balik yang mereka terima, merenungkan pengalaman mereka, dan secara berkesinambungan memperbaiki keterampilan mengajar mereka. Proses refleksi ini dapat membantu dalam mengidentifikasi cara-cara baru untuk mengintegrasikan inovasi pembelajaran ke dalam pengajaran sehari-hari. Dengan cara ini, microteaching berperan sebagai jembatan antara inovasi pembelajaran dan implementasi praktisnya dalam ruang kelas. Ini memastikan bahwa inovasi yang muncul dapat diuji dan diterapkan dengan cermat, sehingga dapat berkontribusi secara efektif pada perbaikan pembelajaran siswa.

#### **Hambatan Terhadap Inovasi Pembelajaran**

Institusi pendidikan seringkali dihadapkan pada berbagai hambatan dan tantangan dalam mengadopsi metode pembelajaran inovatif. Salah satu hambatan utama adalah keterbatasan sumber daya, terutama dalam hal teknologi dan infrastruktur yang diperlukan untuk metode inovatif seperti pembelajaran berbasis teknologi atau pembelajaran jarak jauh (Ismail & Yunus Busa, 2023). Selain itu, resistensi terhadap perubahan juga dapat menjadi hambatan yang signifikan, baik dari pihak guru maupun siswa, karena adopsi metode baru memerlukan penyesuaian dalam praktik pembelajaran yang sudah ada. Kesulitan dalam melatih dan mempersiapkan guru untuk menggunakan metode inovatif juga merupakan tantangan lain yang sering dihadapi oleh institusi pendidikan.

Dalam konteks ini, microteaching dapat dianggap sebagai alternatif yang lebih mudah diterapkan. Microteaching memerlukan sumber daya yang lebih terjangkau, tidak terlalu bergantung pada

teknologi canggih, dan dapat diimplementasikan dalam skala yang lebih kecil (Abubakar et al., 2023). Ini memungkinkan institusi pendidikan untuk memulai proses pengembangan keterampilan pengajaran guru tanpa harus menghadapi hambatan teknologi yang mungkin mahal atau penolakan yang kuat terhadap perubahan. Microteaching juga dapat menjadi langkah awal yang efektif menuju adopsi metode pembelajaran inovatif yang lebih luas, karena membantu guru dalam membangun keterampilan dasar yang diperlukan untuk menghadapi metode pembelajaran yang lebih maju. Dengan demikian, microteaching dapat berfungsi sebagai jembatan penting untuk mengatasi hambatan dan tantangan yang mungkin dihadapi oleh institusi pendidikan dalam mengadopsi metode pembelajaran inovatif.

#### **Perbandingan dengan Metode Pembelajaran Lain**

Pendekatan dalam pembelajaran dapat beragam, dan metode yang digunakan memiliki kelebihan dan kelemahan masing-masing. Dalam konteks ini, kita akan membandingkan metode pembelajaran inovatif seperti flipped classroom, pembelajaran berbasis proyek, dan pembelajaran berbasis masalah dengan metode pembelajaran yang lebih klasik seperti microteaching. Setiap metode memiliki karakteristiknya sendiri dan dapat memberikan kontribusi yang berbeda untuk pengalaman pembelajaran siswa (Saputra, 2023). Mari kita eksplorasi kelebihan dan kelemahan masing-masing metode ini dalam konteks pendidikan.

Microteaching, flipped classroom, pembelajaran berbasis proyek, dan pembelajaran berbasis masalah adalah metode pembelajaran yang memiliki kelebihan dan kelemahan masing-masing. Microteaching adalah metode yang berfokus pada pengembangan keterampilan mengajar guru dengan memberikan kesempatan untuk berlatih dalam lingkungan terkendali. Kelebihannya termasuk efektivitas dalam meningkatkan keterampilan mengajar individu dan fleksibilitas dalam pemilihan keterampilan yang akan ditingkatkan. Namun, kelemahannya adalah bahwa metode ini mungkin kurang relevan untuk pengembangan konten pembelajaran itu sendiri.

Di sisi lain, flipped classroom membalikkan peran tradisional kelas dengan menyajikan materi pelajaran di rumah dan mengalokasikan waktu kelas untuk diskusi dan penerapan konsep. Kelebihannya adalah bahwa siswa memiliki kontrol lebih besar atas pembelajaran mereka, sementara guru dapat fokus pada mendukung pemahaman konsep. Kelemahannya adalah bahwa tidak semua siswa mungkin memiliki akses ke teknologi yang diperlukan atau memiliki motivasi untuk belajar mandiri di luar kelas.

Pembelajaran berbasis proyek melibatkan siswa dalam proyek berbasis tugas yang menuntut penerapan konsep dalam konteks nyata. Kelebihannya adalah bahwa ini mempromosikan pemahaman yang mendalam dan keterampilan praktis. Kelemahannya adalah bahwa memerlukan waktu yang signifikan

untuk merencanakan dan melaksanakan proyek, dan penilaian dapat menjadi tantangan. Pembelajaran berbasis masalah menekankan penyelesaian masalah dunia nyata sebagai metode pembelajaran. Kelebihannya adalah bahwa ini memungkinkan siswa untuk mengembangkan pemahaman konsep dan keterampilan berpikir kritis. Kelemahannya adalah bahwa menemukan masalah yang relevan dan mengorganisir pembelajaran dapat menjadi rumit.

Dalam mengevaluasi kelebihan dan kelemahan masing-masing metode, penting untuk mempertimbangkan tujuan pembelajaran, konteks, dan kebutuhan siswa. Tidak ada satu metode yang sesuai untuk semua situasi, dan penggunaan yang tepat mungkin melibatkan kombinasi dari metode ini.

#### **Kelebihan dan Kelemahan Microteaching**

Microteaching memiliki kelebihan dan kelemahan dalam konteks pembelajaran inovatif. Kelebihan utama dari microteaching adalah kemampuannya untuk fokus secara intensif pada pengembangan keterampilan mengajar guru atau instruktur (Ledger & Fischetti, 2019). Dalam sesi microteaching, mereka dapat berlatih, melakukan percobaan, dan menerima umpan balik tanpa tekanan yang mungkin muncul dalam kelas nyata. Ini memungkinkan pengembangan keterampilan yang lebih efektif dan perbaikan berkelanjutan. Selain itu, microteaching dapat disesuaikan dengan kebutuhan individu, memungkinkan guru untuk memilih keterampilan yang ingin ditingkatkan. Kelebihan lainnya adalah biaya yang terjangkau, karena metode ini tidak memerlukan investasi besar dalam peralatan atau teknologi khusus.

Namun, kelemahan microteaching adalah bahwa fokusnya adalah pada pengembangan keterampilan mengajar, bukan pada pengembangan konten atau strategi pembelajaran inovatif (Febrino, 2022). Ini berarti bahwa metode ini mungkin kurang relevan dalam menghadapi perubahan dalam metode pembelajaran yang lebih modern dan inovatif, seperti flipped classroom atau pembelajaran berbasis proyek, yang lebih menekankan pada pengalaman siswa dan konten pembelajaran yang berbeda. Dengan demikian, meskipun microteaching memiliki kelebihan dalam pengembangan keterampilan mengajar, ia mungkin tidak seoptimal metode pembelajaran inovatif lainnya dalam hal perubahan konten pembelajaran yang lebih modern.

#### **Tren Terkini dalam Pembelajaran Inovatif**

Tren terkini dalam pembelajaran inovatif membawa baik tantangan maupun peluang dalam menggantikan atau melengkapi dominasi microteaching. Tantangan yang muncul adalah bahwa tren inovatif seperti flipped classroom, pembelajaran berbasis proyek, dan pembelajaran berbasis masalah menekankan perubahan signifikan dalam pendekatan pembelajaran, yang dapat membuat metode tradisional seperti microteaching terlihat kurang relevan. Dalam beberapa kasus, metode inovatif ini dapat memberikan pengalaman pembelajaran yang lebih mendalam dan

kontekstual, yang mungkin tidak sejalan dengan fokus microteaching pada pengembangan keterampilan mengajar (Hidayat & Ningsih, 2022).

Namun, di sisi lain, tren inovatif dalam pembelajaran juga memberikan peluang baru untuk melengkapi peran microteaching. Metode inovatif ini dapat diintegrasikan dengan microteaching sebagai alat yang mendukung pengembangan keterampilan pengajaran guru atau instruktur (Fauziah Nasution, Septi Ayu Harahap, Masdeani Dasopang, Dini Rosmana Tanjung, 2023). Misalnya, guru dapat menggunakan microteaching untuk merancang dan menguji pendekatan inovatif sebelum menerapkannya dalam konteks pembelajaran yang lebih luas. Hal ini dapat membantu guru untuk memadukan aspek keterampilan mengajar dengan elemen-elemen inovatif dalam pendekatan mereka. Oleh karena itu, sementara tren inovatif dalam pembelajaran mungkin menantang dominasi microteaching, mereka juga membuka peluang untuk integrasi yang bijaksana. Institusi pendidikan dan guru dapat memanfaatkan kelebihan masing-masing metode ini untuk menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih kaya dan efektif. Integrasinya dapat memberikan kontinuitas dalam pengembangan keterampilan mengajar, sambil memasukkan elemen-elemen inovatif yang memungkinkan siswa untuk belajar lebih mendalam dan relevan.

#### **Rekomendasi dan Implikasi**

Rekomendasi untuk praktisi pendidikan, lembaga pendidikan, dan peneliti dalam mengintegrasikan elemen pembelajaran inovatif dengan metode microteaching atau merumuskan strategi baru untuk pembelajaran inovatif adalah sebagai berikut:

1. Integrasi Terencana: Pertimbangkan untuk mengintegrasikan elemen-elemen pembelajaran inovatif ke dalam sesi microteaching sebagai bagian dari pengembangan keterampilan mengajar. Pastikan bahwa guru atau instruktur memiliki pemahaman yang cukup tentang inovasi yang akan diintegrasikan dan berikan panduan yang jelas untuk implementasi.
2. Pengembangan Konten Inovatif: Dorong guru atau instruktur untuk merancang materi pembelajaran yang lebih inovatif dan relevan. Ini dapat mencakup penggunaan teknologi, pendekatan berbasis proyek, atau pembelajaran berbasis masalah. Selain microteaching, fasilitasi pembelajaran inovatif juga harus diberikan perhatian yang cukup.
3. Umpan Balik Berkelanjutan: Mendorong praktisi pendidikan untuk terlibat dalam refleksi berkelanjutan dan umpan balik dalam pengembangan metode pengajaran mereka. Integrasi elemen inovatif dalam pembelajaran memerlukan pemantauan dan evaluasi yang terus-menerus untuk memastikan efektivitasnya.
4. Pelatihan Guru yang Berkelanjutan: Lembaga pendidikan harus memberikan pelatihan yang

berkelanjutan kepada guru dan instruktur dalam pengembangan keterampilan pengajaran dan penggunaan metode inovatif. Ini dapat mencakup workshop, pelatihan daring, atau pendekatan kolaboratif dalam lingkungan pembelajaran.

5. Kajian Penelitian: Peneliti dapat melakukan studi empiris untuk mengevaluasi efektivitas integrasi elemen inovatif dalam metode microteaching. Penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang dampaknya terhadap hasil belajar siswa, pengembangan keterampilan mengajar, dan efisiensi pembelajaran.
6. Fleksibilitas dan Adaptabilitas: Berikan ruang untuk adaptabilitas dalam pengajaran dan pembelajaran. Guru harus merasa bebas untuk menggabungkan elemen inovatif sesuai dengan konteks dan kebutuhan siswa mereka.
7. Kolaborasi Antar Disiplin: Dukung kolaborasi antar disiplin dan tim pengajar untuk berbagi pengalaman dan ide dalam mengintegrasikan inovasi dalam pembelajaran. Ini dapat memperkaya pendekatan pembelajaran dan membantu dalam pengembangan strategi baru.
8. Evaluasi dan Umpan Balik Siswa: Selalu pertimbangkan pendapat siswa tentang pengalaman pembelajaran. Umpan balik siswa dapat menjadi pedoman berharga dalam mengidentifikasi elemen inovatif yang efektif dan perbaikan yang mungkin diperlukan.

Dengan mengikuti rekomendasi ini, praktisi pendidikan, lembaga pendidikan, dan peneliti dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang seimbang, memadukan keunggulan microteaching dalam pengembangan keterampilan mengajar dengan elemen inovatif yang relevan dan efektif.

#### 4. KESIMPULAN

Metode microteaching telah mendominasi dalam pengembangan keterampilan mengajar guru dan instruktur dengan alasan yang kuat, termasuk keefektifan terbukti dan fleksibilitas yang ditawarkannya. Meskipun pendekatan pembelajaran inovatif lainnya seperti flipped classroom, pembelajaran berbasis proyek, dan pembelajaran berbasis masalah memiliki kelebihan masing-masing, microteaching tetap menjadi pilihan yang kuat dalam konteks pengembangan keterampilan pengajaran. Namun, sementara microteaching memiliki manfaatnya, penting untuk mempertimbangkan pengintegrasian elemen-elemen pembelajaran inovatif sebagai pelengkap. Kombinasi antara pengembangan keterampilan pengajaran dengan elemen inovatif dalam pembelajaran dapat memberikan pengalaman pembelajaran yang lebih beragam, kontekstual, dan efektif. Dengan pendekatan yang cermat dan terencana, microteaching dapat tetap menjadi landasan penting dalam pengembangan guru sambil memungkinkan evolusi dalam metode pembelajaran yang lebih modern dan inovatif untuk memenuhi kebutuhan pembelajaran yang terus berubah.

#### 5. REFERENSI

- Abubakar, H., Mohamed, H. B., Aman, M., Megat, Z. B., & Lukman, Y. (2023). Does Student Teachers' Digital Interest in YouTube Technology Matter? A Case Study of Micro-Teaching Skills. *Journal of Advanced Zoology*, 44(S-5), 875–883. <http://jazindia.com/index.php/jaz/article/view/1014>
- Basheti, I. A., Mhaidat, Q. N., & Mhaidat, H. N. (2021). Prevalence of anxiety and depression during COVID-19 pandemic among healthcare students in Jordan and its effect on their learning process: A national survey. *PLoS ONE*, 16(4), 1–16. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0249716>
- Chen, H. (2023). A Content Analysis of Research Articles on English Micro-Teaching. *Journal of Language Teaching and Research*, 14(2), 510–520. <https://doi.org/10.17507/jltr.1402.27>
- Deng-Guang Yu, Qiang Li, Wenliang Song, Lin Xu, Kaihui Zhang, and T. Z. (2023). Advanced Technique-Based Combination of Innovation Education and Safety Education in Higher Education. *Journal of Chemical Education*, 507–516. <https://doi.org/https://doi.org/10.1021/acs.jchemed.2c00568>
- Enama, P. R. B. (2021). Student teachers' competence in lesson planning during microteaching. *Journal of Teacher Education and Educators*, 10(3), 341–368. <https://dergipark.org.tr/en/pub/jtee/issue/6776/9/981261>
- Fauziah Nasution, Septi Ayu Harahap, Masdeani Dasopang, Dini Rosmana Tanjung, Z. E. M. (2023). Penerapan Micro Teaching sebagai Strategi Inovatif dalam Meningkatkan Kualitas Pengajaran pada Pendidikan Islam Anak Usia Dini. *Tarbiatuna: Journal of Islamic Education Studies*, 4(1), 67–76. <https://doi.org/https://doi.org/10.47467/tarbiatuna.v4i1.4491>
- Febrino. (2022). Desain e-microteaching sebagai aplikasi e-learning pada lembaga pendidikan tinggi keguruan. *Tarbiawiy: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 15–24. <https://doi.org/https://doi.org/10.32923/tarbiawiy.v9i1.2211>
- Halisah Suriani, Nursafiah, Rika Aswarita, Isnaini, & Habibul Akram. (2022). Socialization of Basic Teaching Skills: Community Service in the Student Microteaching Program at the University of Gunung Leuser. *Mattawang: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 116–120. <https://doi.org/10.35877/454ri.mattawang915>
- Hama, H. Q., & Osam, Ü. V. (2021). Revisiting Microteaching in Search of Up-to-Date

- Solutions to Old Problems. *SAGE Open*, 11(4), 1–11.  
<https://doi.org/10.1177/21582440211061534>
- Hermawan, C. M., Rosfiani, O., Syamsudin, Zulfikar, Y., & Daffa, T. M. (2022). Coaching untuk Guru Membuat Modul Ajar dan Melaksanakan Pembelajaran Proyek untuk Meningkatkan Keterampilan Abad Ke-21 dan Keterampilan Literasi Murid. *Kawanad: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 170–180.  
<https://doi.org/10.56347/kjpkm.v1i2.87>
- Hidayat, A., & Ningsih, T. (2022). Flipped Classroom Model Pembelajaran Era New Normal. *Sang Pencerah: Jurnal Ilmiah Universitas Muhammadiyah Buton*, 8(3), 649–660.  
<https://doi.org/10.35326/pencerah.v8i3.2210>
- Howard-Jones, P., Scott, A., & Gordillo, C. (2023). The Science of Microteaching and Learning: An Exploratory Study. *Mind, Brain, and Education*, 1–10.  
<https://doi.org/10.1111/mbe.12389>
- Intan Syahdillah, Q. H. (2023). Pembelajaran Micro dalam Mengembangkan Kreativitas Mengajar Guru RA. *INNOVATIVE: Journal of Social Sciece Reserch*, 3(2), 5797–5812.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.31004/innovative.v3i2.1012>
- Ismail, & Yunus Busa. (2023). Melangkah Bersama untuk Pendidikan Berkualitas melalui Implementasi Program Kampus Mengajar 5. *Maspul Journal of Empowerment*, 5(1), 40–64.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.33487/mjce>
- John W. Creswell. (2016). *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Pustaka Pelajar.
- Ledger, S., & Fischetti, J. (2019). Micro-teaching 2.0: Technology as the classroom. *Australasian Journal of Educational Technology*, 36(1), 37–54. <https://doi.org/10.14742/ajet.4561>
- Maulansyah, R. D., Febrianty, D., & Asbari, M. (2023). Peran Guru dalam Peningkatan Mutu Pendidikan: Penting dan Genting! *JISMA: Journal of Information Systems and Management*, 02(05), 31–35.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.4444/jisma.v2i5.483>
- Muhammad Idzhar Faisa, J. J. (2023). Rancangan Manajemen Talenta Guru Pada Lembaga Pendidikan Anak Langit. *Journal of Management and Social Sciences (JIMAS)*, 2(4), 1–15.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.55606/jimas.v2i4.638>
- Nasution, F., Nasution, N., Ramadhania, A. N., Amanda, P. R., & Aulia, A. (2023). Hakikat Pembelajaran Micro. *Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 3(3), 153–163.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v3i3.1913>
- Özgür Özcan, C. G. (2019). Multidimensional analyzing of the microteaching applications in teacher education via videograph. *European Journal of Teacher Education*, 42(1), 82–97.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.1080/02619768.2018.1546285>
- Popat, Y. (2020). Microteaching: an Effective Tool To Enhance the Teaching Skills. *International Journal of Engineering Applied Sciences and Technology*, 5(8), 198–206.  
<https://doi.org/10.33564/ijeast.2020.v05i08.030>
- Pramudya, A., Tanjung, A., Hasibuan, E., Salamah, I., Azzahrah, N., Khotima, N., & Harahap, T. S. (2022). Implementasi Profesionalisme Tenaga Pendidik Dalam Upaya Meningkatkan Mutu Pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(20), 190–200.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.7240477>
- Rafiq, I. P. P. (2023). *Microteaching berbasis integrasi Cultural Discovery Learning dan Technology Project Based Learning* (M. A. Wardana (ed.)). CV. Intelektual Manifes Media.
- Risky Mullah Muhammad, Nadir La Djamudi, Farisatma, K. (2023). Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Guru melalui Kegiatan Microteaching di SD Negeri 42 Buton. *Jurnal Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(1), 96–104.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.35326/penuhasa.v1i1.3837>
- Rohman, N., Istiningsih, I., & Hasibuan, A. T. (2022). Analisis Kesiapan Mengajar Mahasiswa Prodi PGMI melalui Program Pengayaan Keterampilan Mengajar. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 790–798.  
<https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3286>
- Salsabilla, T. M., Darmiyan, D., & Setiawan, H. (2022). Keterampilan Mengajar Guru Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas IV Dalam Pembelajaran di SDN 3 Labuhan Lombok Tahun Ajaran 2022/2023. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(3c), 1811–1816. <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i3c.842>
- Saputra, H. (2023). Metode Pembelajaran Berbasis Proyek dalam Pendidikan Agama Islam. *JURNAL ABSHAR: Jurnal Hukum Keluarga Islam, Pendidikan, Kajian Islam Dan Humaniora*, 2(1), 1–10.  
<https://www.ojs.staisamorapematangsiantar.ac.id/index.php/samora/article/view/32>
- Saruhan, N. (2023). The Impact of Organizational Neuroscience and Self-determination Theory on Neuro-Leadership Theory. *Istanbul Management Journal*, 0(94), 65–72.  
<https://doi.org/10.26650/imj.2023.94.006>
- Shofiyyah, Nilna Azizatus, Tedy Sutandy Komarudin, M. S. H. (2023). Innovations in Islamic



Education Management within the University Context : Addressing Challenges and Exploring Future Prospects. *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 8(2), 193–209.

<https://doi.org/https://doi.org/10.31538/ndh.v8i2.3625>

Woods, T. (2023). Microteaching through the practice curriculum: Developing new practice educators. *The Journal of Practice Teaching and Learning*, 20(1).  
<https://doi.org/https://orcid.org/0000-0002-6455-3822>